

## KEBERAGAMAN SURAT EMAS DALAM POLITIK DAN DAGANG: DIPLOMASI RAJA-RAJA DI INDONESIA

---

### ABSTRAK

Indonesia sebagai sebuah bangsa sudah dirintis sejak abad ke-14 M dimulai dari Sumpah Palapanya Gajah Mada sampai perlawanan berbagai kerajaan--pusat kekuasaan. Untuk merealisasikan wujud bangsa Indonesia raja-raja pada masa lalu, di samping menggunakan kekuatan fisik juga strategi lain, di antaranya dalam hubungan diplomasi dengan pemerintah kolonial, khususnya Belanda. Diplomasi tersebut diketahui dari strategi politik dan dagang yang terekam dalam manuskrip yang dikenal dengan surat emas (*golden letter*). Surat ini sangat indah dan menarik serta mencerminkan pemikiran, intelektualitas, dan martabat bangsa Indonesia pada masa lalu. Surat yang cantik ini dikirim oleh banyak raja di Indonesia, seperti Banten, Madura, Bima, Pontianak, dan Banjarmasin.

Sampai saat ini manuskrip tersebut disimpan dengan rapi di beberapa negara. Dalam makalah ini dibahas keberagaman surat emas yang digunakan oleh raja-raja di Indonesia pada masa lalu dalam politik dan dagang sebagai sarana diplomasi. Metode yang digunakan berupa kajian deskriptif analitis. Dari hasil kajian diketahui bahwa gerakan "kebangsaan" pada dasarnya telah dilakukan sejak lama oleh raja-raja di Indonesia melalui diplomasi dan negosiasi, terutama dalam politik dan dagang seperti yang tercermin dalam surat emas yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Diplomasi tersebut dilakukan melalui komunikasi verbal melalui bahasa dan komunikasi nonverbal melalui simbol motif dalam hiasan pada surat.

**Kata Kunci:** surat emas, iluminasi, diplomasi, dan politik

## 1. Pendahuluan

Keberagaman adalah kekayaan bangsa Indonesia, mulai dari suku, agama, budaya, bahasa, dan pemikiran. Keberagaman tersebut diikat dalam sebuah kesatuan yang menjadi keseragaman, di antaranya bahasa Indonesia yang pada masa lalunya adalah bahasa Melayu. Bahasa ini milik suku Melayu yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan beberapa wilayah timur lain seperti Ambon dan Ternate. Kekayaan pemakaian bahasa Melayu sebagai sarana diplomasi terekam dalam surat emas (*golden letter*). Surat berhias yang berasal dari awal abad ke-18 sampai abad ke-19 ini dipakai dalam negosiasi politik dan perdagangan oleh raja-raja di Indonesia.

Surat ini berasal berbagai, seperti Aceh, Riau, Lingga, Palembang, Madura, Surabaya, Batavia, Bogor, Banten, Bima, Pontianak, Mempawah, Banjarmasin, Gorontalo, dan Tanete. Keberagaman daerah ini merepresentasikan kekayaan budaya lokal dan menarik untuk diteliti dan diperkenalkan kepada masyarakat sebagai kekayaan masa lalu. Dalam surat tersebut bukan hanya keberagaman yang ditonjolkan, melainkan juga keseragamannya seperti yang termuat dalam falsafah negara bhineka tunggal ika.

Kekayaan pemikiran bangsa Indonesia tersebut diperkenalkan para raja ke dunia internasional pada saat mereka melakukan hubungan diplomasi dengan pemerintah Inggris dan Belanda. Pemikiran ini memperlihatkan martabat bangsa Indonesia bahwa bangsa ini tidak hanya memiliki kekuatan fisik, tetapi juga memiliki keintelektualan yang tinggi dalam urusan politik dan dagang. Kekayaan budaya masa lalu ini harus diperkenalkan kepada generasi muda.

Berkaitan dengan hal itu, permasalahan yang dibahas dalam makalah ini adalah keberagaman dan kekhasan budaya lokal seperti apa yang ada dalam surat emas?

Bagaimana surat itu digunakan oleh raja-raja di Indonesia sebagai sarana diplomasi dalam berpolitik dan dagang dengan pemerintah kolonial, khususnya Belanda? Dari pembahasan ini diperoleh pengetahuan tentang keberagaman dan kekhasan budaya lokal dalam surat emas serta cara komunikasi para raja dalam diplomasi dengan Pemerintah Hindia-Belanda. Untuk mencapai tujuan itu, manuskrip berbentuk surat ini diinventarisasi, diidentifikasi, dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasi. Karena manuskrip ini adalah teks kuno, kajian filologi dan kodikologi menjadi sangat berperan.

Pada dasarnya beberapa penelitian tentang hiasan dalam manuskrip sudah lama diteliti. Pada tahun 1984, Grabar sudah meneliti hiasan dalam manuskrip Arab dan bukunya tersebut diterbitkan dalam *Illustrations of the Maqamat*. Hal yang sama dilakukan juga oleh Nasr (1986) yang juga mengambil manuskrip dari daerah Timur Tengah sebagai bahan kajiannya. Penelitiannya tersebut diterbitkan dalam buku yang berjudul *Animal Symbolism in Warqa wa Gulshah*. Sementara dalam naskah berilustrasi di Indonesia beberapa penelitian yang pernah dilakukan, di antaranya oleh Saktimulya, 1998, dalam tesisnya "Fungsi Wedana Renggan dalam Sestradisuhul". Mu'jizah pada tahun 2005 juga menerbitkan *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Simbol*. Kajian ini menginterpretasikan teks yang sebagian besar berisi ilustrasi.

Di Indonesia juga terdapat manuskrip bergambar dalam kelompok surat emas. Surat berhiasan yang berasal dari Nusantara ini telah lama menjadi perhatian beberapa peneliti. Annabel Teh Gallop dan Ben Arps. Pada tahun 1991 dalam rangka Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara, mereka menerbitkan katalog yang berjudul *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia*. Beberapa tahun kemudian, 1994, Gallop menerbitkan lagi buku *The Legacy of Malay Letter, Warisan warkah Melayu*. London: The British Library. Dalam buku ini diuraikan surat-surat

koleksi Inggris yang disimpan di British Library dan beberapa lembaga di Inggris. Berkaitan dengan pemaknaan ilustrasi dalam naskah, Mu'jizah (2005) meneliti manuskrip yang seluruhnya berisi ilustrasi. Pada tahun 2009, Mu'jizah juga mengkaji surat-surat emas yang berasal dalam koleksi Belanda. Penelitiannya tersebut diterbitkan dalam *Illuminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan Abad ke-19*. Baru-baru ini, Saktimulya (2016) menerbitkan hasil penelitian naskah-naskah berhias dari koleksi Pakualaman, Yogyakarta, yang diberi judul *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman*. Dalam penelitian ini keindahan visual yang menjadi puncak karya agung para pujangga Pakualaman diperlihatkan.

## **2. Keberagaman Surat Emas sebagai Sarana Diplomasi, Politik, dan Dagang**

Jika selama ini yang menjadi perhatian utama pada manuskrip adalah teks yang dikaji filologi, akhir-akhir ini keindahan visual dalam naskah sebagai bentuk seni lukis mulai banyak diteliti. Dengan begitu, kekayaan manuskrip sebagai sebuah produk budaya lokal terangkat karena kekayaan inilah yang menjadi aset budaya nasional.

Konteks sejarah surat emas adalah sekitar awal abad ke-17, diawali dengan surat emas tertua dari Aceh. Sementara surat emas tertua lainnya yang dikirim kepada Belanda berasal dari Banjarmasin bertanggal 1785, sedangkan surat termuda adalah tahun 1869 dari Aceh. Pada masa itu Pemerintah Kolonial Belanda sudah mulai berkuasa, hanya kekuasaannya belum merata. Di Banten, misalnya, di dalam *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839-1845* dinyatakan bahwa kekuasaan Belanda di Banten banyak mendapat perlawanan. Pada tahun 1836 di keresidenan Banten terjadi suatu pemberontakan yang dipimpin Nyai Gumporo. Belanda berhasil menangkap pemimpin itu, tetapi para pengikutnya masih sering memberontak. Bahkan, pada tahun 1839 terjadi pemberontakan bersama yang

dipimpin oleh Ratu Bagus Ali (Kyai Gede). Dalam gerakan itu bergabung pula Pangeran Kadli.

Pemberontakan terus berlangsung sampai tahun 1842—1847. Pemberontakan itu bergejolak karena ingin mengusir Belanda dari Banten sehingga mereka dapat membangun kembali kesultanan Banten. Dalam menghadapi pemberontakan itu, Belanda seringkali memakai kekerasan politik. Belanda terus berusaha memperbaiki sistem pemerintahan dan mereka berusaha menyesuaikannya dengan berbagai sistem adat yang berlaku di Banten. Belanda menambah jumlah pegawai pribumi dan menghapus jabatan asisten residen di Anyer serta membentuk kabupaten Pandeglang. Belanda juga memperluas areal saluran-saluran pengairan dan menyatukan kampung-kampung yang terpencar untuk memudahkan pengawasan. Wajib tanam dan wajib kerja di perkebunan Eropa dihapuskan, terutama di beberapa daerah miskin (Mu'jizah, 2009).

Sejarah panjang kehidupan masyarakat seperti itu dengan berbagai pusat kerajaannya sebelum Indonesia merdeka terekam, di antaranya dalam surat emas. Surat ini menjadi saksi sejarah bahwa perjuangan bangsa ini yang tidak melulu melalui kekerasan fisik, tetapi dengan cara diplomasi, sebuah komunikasi tingkat tinggi untuk bernegosiasi dengan pemerintah kolonial Belanda, dalam hal ini Pemerintah Hindia-Belanda. Untuk mengetahui kepiawaian diplomasi itu, surat emas ini menjadi bahan kajian yang menarik. Di sini kita akan menggali pemikiran dan pengetahuan para raja dalam mengelola pemerintahan, terutama dalam hal politik dan dagang.

Surat emas adalah surat berharga yang di antaranya menggunakan hiasan dengan tinta emas. Surat ini adalah surat formal yang menggunakan bahasa Melayu, cikal bakal bahasa Indonesia. Aksara yang dipakai dalam surat ini adalah aksara Jawi atau aksara Arab gundul. Aksara ini oleh beberapa daerah diadaptasi dari aksara Arab. Surat formal

inilah yang digunakan sebagai sarana diplomasi oleh para raja dalam berhubungan dengan pemerintah Hindia-Belanda.

Raja-raja yang pernah menulis dengan surat emas ini, di antaranya sultan dari Aceh (Sultan Alaudin Mansyur Syah), Riau (Yang Dipertuan Muda Raja Ali), Lingga (Sultan Mahmud Muzaffar Syah), Palembang (Ratu Husain Diyauddin dan Sultan Ahmad Najamuddin), Banten (Pangeran Ratu Abul Mafakir Muhammad Aluiddin dan Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Mutaqin), Madura (Sultan Cakraadiningrat), Bima (Sultan Ismail), Pontianak (Sultan Sayid Syarif Usman), Mempawah (Pangeran Adinata Krama), Banjarmasin (Sultan Sulaeman), Gorontalo (Paduka Muhammad Hasanuddin Iskandar), dan Tanette (Sultan Abdul Kadir Muhyiddin).

Pejabat Pemerintah Hindia-Belanda yang pernah menerima dan mengirim surat emas dengan model yang sama di antaranya Jan Jacob Van Rochussen, Hendrik Mercus Baron de Kock, Johannes van den Bosh, Leonard Pierre Joseph Burggraaf Bu Bus de Gisignies, Lodewijk Karel Graaf van Ranzow, Alexander Gerard Philip Baron van den Capellen, John Willem van Landsberg, dan Herman Willem Deandles.

Nama-nama besar tersebut tercermin dari kemegahan surat yang dibuatnya. Surat emas yang berhias ini ditulis di atas kertas eksklusif dengan ukuran besar (plano) yang panjang dan lebarnya sekitar 52 cm x 35 cm. Surat ini sangat rapi dan cantik. Kerapian dilihat dari ukuran pias yang sama, penulisan huruf yang mudah dibaca, dan cara penulisan yang rapi. Sementara keindahan visualnya terlihat dari berbagai hiasan dengan beragam motif yang memperlihatkan keberagaman budaya lokal.

Surat emas ini dipakai dalam diplomasi dengan pemerintah Hindia-Belanda untuk berbagai kepentingan, khususnya politik dan dagang. Kepentingan politik misalnya berkaitan dengan eksekusi sebuah kekuasaan, pengangkatan pejabat baru sebagai pengganti, pengayoman

pada sebuah kekuasaan di daerah, penambahan prajurit, bantuan perang, dan pengiriman senjata. Hal yang berkaitan dengan dunia perdagangan menyangkut masalah penjualan timah, lada, garam, kain, emas, dan hasil bumi. Perdagangan lainnya yang tidak kalah menarik adalah perdagangan opium, pengiriman kapal, dan pengiriman budak.

Berikut ini salah satu contoh surat emas dari Madura yang ditulis oleh Adipati Surya Kesuma Raganata kepada Jan Jacob van Rochussen. Foto ini diambil dari Mujizah (2009).



Surat itu memiliki motif khas Madura, yakni bola api. Motif itu berbeda dengan surat dari Aceh yang menggunakan bunga popi sebagai hiasan dan Banjarmasin dengan motif bunga cengkih. Keberagaman motif mencerminkan keberagaman budaya lokal, tempat asal pengirim surat. Pada hiasan atau ilmuniasi ini masing-masing raja menonjolkan identitas lokalnya. Misalnya lagi, Raja Palembang menggunakan motif khas daerahnya, seperti tampok manggis, dan Raja Pontianak menampilkan

kelahiannya dalam kaligrafi yang distilisasi dalam berbagai aneka bentuk, seperti hati dan segi tiga. Hiasan pada surat ini menggunakan aneka warna-warna, bahkan banyak yang menggunakan tinta emas serta tinta perak.

Kemegahan dan kebesaran surat ini mencerminkan bahwa pengirimnya bukan orang sembarangan, melainkan para penguasa daerah yang dibantu oleh para profesional atau pujangga kerajaan. Kertas surat ini sebagian besar bercap kertas Eropa yang menandakan bahwa kertas ini diimpor ke Indonesia. Bahkan, ada kertas yang diimpor dari Gujarat (India). Dalam salah satu surat Sultan Banjarmasin yang bertahun 1792, sultan meminta dikirim kertas air emas dua belas lembar.

Surat emas ini dalam bentuknya memiliki format yang sama. Keseragaman itu diatur dalam *Kitab Tarasul*, sebuah naskah yang menjadi acuan dan mengatur tata cara penulisan surat. Seperti penempatan cap surat dan tanda tangan. Standar surat itu tercermin juga dalam khazanah surat emas. Unsur surat emas antara raja-raja di Indonesia dan Pemerintah Hindia-Belanda terdiri atas iluminasi atau hiasan surat, kepala surat, stempel surat, bagian kata pembuka, kata pengantar, isi, bagian bingkisan, dan penutup surat. Bagian hiasan surat diklasifikasi terdiri atas 3 kelompok (Mu'jizah, 2009).

Di antara unsur surat tersebut, keunikan bukan hanya terdapat pada bagian hiasan, melainkan juga bagian bingkisan. Bingkisan merupakan tradisi dalam surat berisi pemberian barang berharga dari para pengirim surat. Bingkisan ini, sama halnya dengan motif pada hiasan juga banyak menampilkan kekhasan lokal. Pada bagian ini masing-masing raja memberikan kekayaan dari daerah mereka. Misalnya Raja Bima karena memiliki banyak kuda yang bagus dan andal, Sang Raja memberikan kuda Bima kepada pemerintah Hindia-Belanda sebagai bingkisan. Bahkan, Raja Bima mempersembahkan tarian kudanya pada saat upacara penerimaan surat. Raja Banjarmasin yang memiliki kebun dan hutan lebat memberikan pala, cengkeh,

kayu manis, dan kayu cendana sebagai bingkisan. Bahkan, Raja Tanette memberikan bingkisan budak.

Surat emas ini pada dasarnya cermin keintelektualan dan martabat para raja di Indonesia pada masa lalu. Komunikasi dalam surat ini menggunakan dua cara, yakni komunikasi verbal melalui penggunaan bahasa dan komunikasi nonverbal melalui hiasan dan gambar. Penggunaan bahasa dapat diketahui dari pilihan kata, ungkapan, dan metafora. Sementara motif atau gambar bukan hanya berfungsi sebagai hiasan belaka, melainkan simbol-simbol bermakna.

Bahasa sebagai komunikasi verbal sifatnya lebih ekspilist, dapat langsung dimengerti. Oleh sebab itu, pemakaian bahasanya sangat dipertimbangkan dengan matang, terutama diksinya. Jika terjadi salah tafsir atau interpretasi, hubungan antara para penguasa tersebut menjadi terkendala. Hal itu berbeda dengan komunikasi nonverbal yang menggunakan simbol gambar yang sifatnya lebih implisit, maknanya tidak transparan. Di sini digunakan gambar dengan berbagai motif yang menghias halaman muka surat. Motif ini adalah simbol atau tanda yang unik dan penting.

Keunikan penggunaan bahasa dapat dilihat dalam pemakaian kata sapaan. Kata-kata yang dipakai oleh Pemerintah Hindia-Belanda kepada raja lokal adalah *Sri paduka sahabat kita yang dipertuan sultan*. Ungkapan yang senada juga dipakai oleh raja lokal saat menyapa Pejabat Hindia-Belanda, *paduka sahabat kita*. Kata *sahabat* dan *kita* menunjukkan kedekatan hubungan dan kesejajaran posisi. Kata *paduka* merupakan sebutan kehormatan kepada orang-orang mulia (pembesar, bangsawan, dan raja). Pemakaian bahasa tersebut memperlihatkan status para pemimpin sebagai penguasa lokal di daerah masing-masing dan Pemerintah Belanda di tanah Hindia-Belanda. Meskipun secara politis mereka berada di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia-Belanda, tetapi dalam pemakaian bahasa

diperlihatkan bahwa di antara mereka tidak ada atasan dan bawahan, tetapi posisinya sejajar.

Pemakaian kata lainnya adalah *sahabat* yang mengandung muatan diplomasi. Dalam KBBI (2008: 1201) sahabat adalah kawan, teman, handai. Kata itu mengandung kedekatan hubungan, dalam hal ini antara raja dan Pemerintah Hindia-Belanda. Dalam beberapa surat, kata ini sering digunakan untuk menyapa. Salah satu contoh adalah surat dari Sri Sultan Sulaiman, Pontianak, kepada Gubernur Jenderal Belanda. Dalam surat itu dinyatakan "*Bahwa Paduka Sri Sultan Sulaiman... menyampaikan warkat alajnas akan tanda sahabat-bersahabat dan berkasih-kasihian selagi ada peredaran cakrawala dan malam dan siang sampai kepada kiranya sahabat kita gubernur Jenderal dan segala raad van India....*" Pada alinea lain dikatakan... *Wa ba'dahu kemudian dari itu, barang maklum kiranya sahabat kita gubernur jenderal.* Dari surat itu terlihat bahwa Sultan Sulaiman menyapa gubernur jenderal dengan kata sahabat dan membahasakan diri juga sebagai sahabat. Pemakaian kata ini sangat penting dalam membina hubungan kedekatan. Kedekatan hubungan antara para penguasa.

Dalam surat lain ditemukan juga penggunaan beberapa kata sapaan yang tidak menunjukkan kesamaan posisi, seperti kata *anakanda-ayahanda*. Kata *ayahanda* dipakai oleh Raja Banten untuk menyapa Pemerintah Hindia-Belanda dan kata *anakanda* digunakan untuk membahasakan dirinya. Penggunaan kata kekerabatan ini menunjukkan penghormatan dan kedekatan, tetapi posisinya tidak sama. Ada yang lebih muda dan ada lebih tua, yang muda menghormati yang tua. Anak hormat kepada ayah. Dari pemakaian kata ini terlihat bahwa keduanya seolah-olah akrab, tetapi ada yang dihormati. Orang yang menghormati harus tunduk pada orang yang dihormati. Hal itu membuktikan bahwa Raja Banten tunduk pada Pemerintah Hindia-Belanda.

Berbeda dengan pemakaian bahasa, dalam komunikasi nonverbal, melalui gambar, raja-raja lokal menggunakan simbol gambar yang memiliki makna besar atau tinggi. Misalnya, motif yang digunakan oleh Sultan Palembang dalam suratnya, antara lain hiasan tampok manggis, bunga matahari, bunga melati, dan pucuk rebung emas. Penguasa Madura, Adipati Arya Kesuma Reganata dari Madura menggunakan simbol bola api dan pohon palma, disertai bunga-bunga megah dan besar dengan warna-warna mencolok disertai warna emas. Pangeran Mangkubumi dari Banjarmasin menghias surat-suratnya dengan motif cengkih, sedangkan Sultan Pontianak menggunakan motif buah delima dan segi tiga yang dibentuk dari kaligrafi. Raja Raja Ali dari Riau menampilkan motif dari tradisi Hindu, seperti swastika dan sulur. Dalam motif-motif ini terlihat juga hiasan hasil adaptasi budaya lokal dan budaya Eropa, budaya Islam, bahkan budaya Hindu dan Budha.

Motif-motif tersebut sebagian besar bermakna pada sesuatu yang tinggi. Delima adalah pohon sakral dan simbol pohon kedewataan. Dalam Hall (1994:155) dikatakan bahwa pohon delima adalah pohon kesuburan dan pohon dewata. Kesuburan adalah sumber kehidupan dan dewata adalah makhluk yang dipuja. Motif lainnya adalah bunga matahari berwarna emas. Benda ini berkaitan dengan matahari sebagai benda alam yang mempunyai kekuatan utama dalam kosmos. Matahari dengan warna emas berarti penerangan (*illumination*) atau cahaya. Dalam agama Hindu emas berarti wujud Tuhan (Cooper, 1978).

Bola api bermakna kekuasaan dan legitimasi untuk seorang raja. Pohon delima simbol dari pelindung atau raja. Simbol-simbol kekuasaan dalam surat Raja Nusantara didukung oleh simbol-simbol lain yang juga bukan hanya bermakna pada kekuasaan raja, tetapi pada penguasa tertinggi, yakni Tuhan. Keterkaitan kekuasaan pada penguasa tertinggi, Tuhan, dalam masyarakat di Nusantara

adalah wajar sebab dalam konsep Melayu raja adalah *khalifatullah fil ardhi*.

Berbeda dengan surat raja-raja lokal, surat balasan dari Pemerintah Hindia-Belanda dihias dengan motif dari tradisi Eropa. Motif itu seperti bunga ros, bunga lili, pohon anggur dan buah anggur. Motif lainnya adalah topi emas, pita, dan mahkota. Motif tersebut sudah distilisasi dalam untaian bunga dengan warna merah, hijau, ungu, biru, dan emas. Bunga lili menurut Cooper, (1978: 98) adalah bunga keluarga kerajaan. Hal yang sama juga dengan motif topi. Topi adalah simbol dari kekuasaan dan kekuatan. Ia juga lambang dari kebangsawanan dan raja (Cooper 1978: 80). Makna dari simbol topi ini mengacu pada raja atau bangsawan yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan.

Pemakaian simbol-simbol kekuasaan memperlihatkan kan posisi kedua penguasa, yakni Pemerintah Hindia-Belanda dan raja lokal sebagai penguasa di negerinya masing-masing. Dari makna simbolik tersebut terlihat bahwa kedua penguasa itu mempunyai posisi yang sejajar. Surat-surat yang indah, cantik, dan menarik itu dipakai sebagai penanda identitas bahwa mereka adalah orang-orang besar. Kebesaran itu diperlihatkan dengan simbol-simbol gambar yang bermakna kekuasaan. Kebesaran raja lokal tidak berbeda dengan kebesaran penguasa hindia-Belanda.

Dengan begitu terlihat bahwa dua cara komunikasi tersebut terbukti sangat fungsional dan strategis dalam menjalin hubungan diplomasi. Kedua pemerintahan mempunyai kepentingan masing-masing. Raja-raja mendapat simpati dari Pemerintah Hindia-Belanda dan sebaliknya Pemerintah Hindia-Belanda juga mendapat simpati dari raja-raja di Indonesia. Bahkan, untuk mendapat simpati dari raja-raja, Pemerintah Hindia-Belanda menyesuaikan format suratnya dengan format surat Raja-Raja Indonesia. Penyesuaian itu dipertegas lagi dengan pemakaian bahasa pada bagian puji-pujian yang membesarkan Allah Ta'ala. Padahal, Pemerintah Hindia-Belanda tidak mengenal konsep Allah ta'ala. Penyesuaian

dengan budaya lokal ini merupakan politik Pemerintah Hindia-Belanda agar diterima oleh Raja-Raja Indonesia dan untuk memperkuat posisi kekuasaannya di beberapa daerah. Hal yang sama juga terjadi dengan raja-raja, dengan kedekatan hubungan dan simpat itu, mereka dapat mengatur strategi untuk mencapai kemerdekaan di tingkat negara.

### **3. Simpulan**

Surat emas adalah warisan budaya berharga peninggalan para raja yang memperlihatkan kecakapan mereka dalam berdiplomasi. Surat ini mencerminkan keberagaman berpikir dari para raja di beberapa daerah di Indonesia. Masing-masing raja di berbagai daerah menonjolkan identitas kelokalannya. Di dalam keberagaman yang memperlihatkan kekhasan budaya lokal tersebut terdapat juga keseragaman yang menyatukannya, di antaranya pemakaian bahasa Melayu. Bahasa ini dipakai sebagai bahasa formal di tingkat "negara".

Kelokalan diketahui melalui komunikasi nonverbal melalui hiasan gambar pada surat. Raja Madura dalam beberapa surat menggunakan motif bola api dengan stilisasinya. Motif itu berbeda dengan surat Raja Banjarmasin yang menonjolkan kekayaan alamnya dengan bunga cengkih. Hal yang sama juga ditampilkan Raja Palembang yang menampilkan tampok manggis. Motif hiasan tersebut merupakan simbol-simbol bermakna.

Dari surat emas itu terungkap bahwa raja-raja di Indonesia menggunakan strategi komunikasi dalam diplomasi. Mereka menggunakan kelihain komunikasi verbal dalam berbahasa dan komunikasi nonverbal melalui simbol-simbol gambar. Simbol itu bukan hanya hiasan yang bermakna denotatif sebagai tumbuhan, melainkan bermakna konotatif simbol dari sesuatu yang tinggi, seperti raja, pelindung, dan Tuhan. Motif pada hiasan itu mempercantik surat dan berfungsi sebagai strategi diplomasi dalam berkomunikasi yang

maknanya implisit sehingga sulit dipahami Pemerintah Hindia-Belanda.

Surat tersebut menjalin komunikasi para raja dengan Pemerintah Hindia-Belanda. Pada dasarnya isi surat yang dikirim bernaneka ragam pesannya, ada yang netral, ada yang meminta, membujuk, bahkan ada juga yang mengancam. Namun, karena keindahan komunikasi, jalinan terus berjalan hingga akhirnya Indonesia memperoleh status kebangsaannya sebagai negara yang merdeka dan raja-raja bersatu dalam sebuah negara yang bernama Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Surat-surat ini menjadi saksi sejarah bahwa raja lokal pada masa lalu mempunyai pemikiran yang unggul dalam berkomunikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, J.C. 1978. *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*. Great Britain: Thames & Hudson.
- Gallop, Annabel Teh dan Ben Arps. 1991. *Golden Letters: Traditions of Indonesia*. London: British Library.
- Gallop, Annabel Teh. 1994. *The Legacy of the Malay Letter*. London: The British Library.
- Grabar, Oleg. 1984. *The Illustrations of Maqamat*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hall, James. 1994. *Illustrated Dictionary of Symbols in Eastern and Western Art*. Great Britain: The University Press.
- Kartodirjo, Sartono, Soeroto Suri, dan Suhardjo Hatmosuprobo. 1972. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839—1845*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Mu'jizah. 2005. *Martabat Tujuh: Edisi Teks Pemaknaan Tanda dan Simbol*. Jakarta: Djembatan.
- , 2009. *Illuminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: EFEO, KITLV dan Pusat Bahasa.

Keberagaman Surat Emas dalam Politik dan Dagang: Diplomasi Raja-Raja di Indonesia

- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasr, Hoessein. 1986. *Animal Symbolism in Warqah wa Gulshhah*. London: World of Islam Festival.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Holland: Foris Publication Series.
- Saktimulya, Sri Ratna. 1998. "Fungsi Wedana Renggan dalam Sestradisuhul" Yogyakarta: Tesis FS-UGM.
- , 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman*. Jakarta: EFEO.
- Sinar, Tengku Luckman. 1993. *Motif dan Ornamen Melayu*. Medan: Satgas-Mabmi

Mu'jizah